

Penyusunan Alat Ukur Kesiapan Menghadapi Kematian dalam Perspektif Islam

Dina Arsita¹, Lisnawati Ruhaena², Fathia Fitri Azahra³, Rindifa Amilatul Fitri⁴, Ranisya Wilda Aulia⁵, Eny Purwandari⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: *¹S300240007@ums.ac.id, ²lisnawati.ruhaena@ums.ac.id, ³S300240006@ums.ac.id,
⁴S300240011@ums.ac.id, ⁵S300240017@ums.ac.id, ⁶ep271@ums.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: July 2025

Revised: February 2026

Accepted: October 2025

Abstract. This study aims to develop a valid and reliable instrument to measure preparedness for death from an Islamic perspective. This measurement tool is essential for Muslim communities as it incorporates Islamic religious values. The research was conducted in three stages: literature review, semi-structured interviews, and blueprint development. The collected data were analyzed using Exploratory Factor Analysis (EFA) to examine the factor structure and construct validity of the instrument. The initial blueprint consisted of 55 items, which were reduced to 20 items after content validity assessment by seven experts (three Islamic scholars and four psychologists). The instrument was administered to 205 respondents. The EFA results refined the scale from four factors and 20 items to two factors and 19 items. The findings indicate that preparedness for death in Islam comprises two dimensions: a transcendental dimension (belief in destiny, awareness of the afterlife, and commitment to worship) and a social dimension (support from family, peers, and the religious environment).

Keywords: Measurement instrument, Islamic perspective, Preparedness for death.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menyusun instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur kesiapan menghadapi kematian dalam perspektif Islam. Alat ukur ini penting untuk masyarakat muslim karena mempertimbangkan aspek religius Islam. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap: kajian literatur, wawancara semi-terstruktur, serta penyusunan blueprint. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik Exploratory Factor Analysis (EFA) guna mengeksplorasi struktur faktor dan menguji konstruksi alat ukur yang dikembangkan. Blueprint yang awalnya berjumlah 55 aitem menjadi 20 aitem setelah uji validitas isi oleh tujuh ahli (3 ahli agama dan 4 ahli psikologi). Responden yang mengisi skala ini adalah 205 orang. Dalam proses EFA empat faktor dan 20 aitem mengerucut menjadi dua faktor dan 19 aitem. Hasil penelitian Temuan menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi kematian dalam Islam terdiri dari dimensi transendental (iman kepada takdir, kesadaran akan kehidupan setelah mati, dan komitmen ibadah) serta dimensi sosial (dukungan keluarga, teman, dan lingkungan religius).

Kata kunci: Alat ukur, Perspektif islam, Kesiapan menghadapi kematian.

Secara terminologis, kematian memiliki makna yaitu akhir dari kehidupan dimana nyawa tidak lagi berada dalam tubuh seseorang. Setelah seseorang meninggal, jasad akan mengalami pembusukan, kecuali bagi mereka yang dikehendaki oleh Allah untuk tetap terjaga (Setiadi, 2017). Dalam pandangan Islam, kematian dipahami sebagai sebuah tahap transisi atau dimensi yang menghubungkan antara kehidupan dunia dan kehidupan setelahnya (Latif, 2016). Pandangan ini menunjukkan bahwa kematian bukan akhir, melainkan awal dari kehidupan berikutnya. Karena itu, umat Muslim perlu mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati.

Pandangan ini berbeda dari banyak pendekatan psikologis Barat yang biasanya memisahkan aspek spiritual dari pemahaman tentang kematian. Penelitian terkait kesiapan menghadapi kematian dalam perspektif islam belum terlalu banyak diteliti saat ini khususnya di Indonesia. Diantaranya, penelitian dengan studi fenomenologi terkait persepsi lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian oleh Harapan et al. (2014). Penelitian kesehatan spiritual dan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian oleh Naftali et al. (2017). Penelitian hubungan *belief in afterlife* dengan kecemasan terhadap kematian oleh Zariayufa et al. (2019). Penelitian pengaruh bimbingan agama terhadap kesiapan menghadapi kematian pada lansia di UPT PSWT khushnul khotimah Pekanbaru oleh Aulia dan Suhaimi (2020). Penelitian hubungan kesehatan spiritual lansia dengan persiapan menghadapi kematian oleh Asih et al. (2020). Penelitian pandangan dan sikap Masyarakat menghadapi kematian oleh Anggariani dan Malik (2021) dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian dukungan keluarga dengan kesiapan menghadapi kematian pada waria di rumah singgah waria lansia oleh Dayastri dan Hadi (2021). Penelitian hubungan persepsi lansia tentang kematian dengan kecemasan dalam menghadapi kematian oleh Irwan et al. (2022).

Hingga saat ini, belum ditemukan alat ukur kesiapan menghadapi kematian yang dibuat berdasarkan perspektif Islam. Alat ukur yang ada umumnya berasal dari pandangan Barat dan kurang mencerminkan nilai-nilai keagamaan umat Muslim. Dalam perspektif barat cenderung menekankan aspek psikologis umum seperti penerimaan diri, kecemasan kematian, atau kebermaknaan hidup tanpa mempertimbangkan dimensi religius yang khas dalam Islam. Akibatnya, alat ukur tersebut kurang mampu menangkap nuansa spiritualitas Islam, seperti keyakinan terhadap hari kiamat (Dzakirah et al., 2024), pentingnya taubat, husnul khatimah, dan persiapan amal saleh menjelang kematian (Miskahuddin, 2019).

Terdapat satu alat ukur terkait kesiapan menghadapi kematian dari psikologi barat, yaitu *The McCanse Readiness for Death Instrument* (MRDI) oleh McCanse (1995). Pada alat ukur MRDI, memiliki 4 aspek yaitu *external environment* (lingkungan eksternal), *decreased social interaction* (berkurangnya interaksi sosial), *increased death acceptance behavior* (meningkatnya perilaku penerimaan kematian), *increased admission of readiness* (meningkatnya pengakuan kesiapan). Alat ukur yang ada saat ini belum mencakup aspek spiritualitas dari sudut pandang Islam. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara harapan memiliki alat ukur yang sesuai dengan ajaran Islam dan kenyataan bahwa alat yang tersedia belum mewakili pengalaman keberagamaan umat Muslim. Di Indonesia, dengan mayoritas penduduk Muslim, dibutuhkan alat ukur kesiapan menghadapi kematian yang sesuai dengan perspektif Islam. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan ini, maka dilakukan penyusunan alat ukur kesiapan menghadapi kematian dalam perspektif Islam.

Kematian adalah kenyataan yang pasti dan bermakna dalam hidup, sehingga perlu diukur bukan hanya dari sisi psikologis, tetapi juga dengan memperhatikan keyakinan dan spiritualitas seorang Muslim. Syakir et al. (2024) membahas tentang kematian sebagai suatu keniscayaan hidup yang harus diterima secara sadar dan bijaksana. Dalam perspektif eksistensial, kematian tidak hanya dianggap sebagai akhir kehidupan biologis, tetapi juga sebagai penentu makna hidup itu sendiri. Penambahan dari penelitian yang dilakukan oleh Shim (2020) dengan judul "*The Existential Meaning of Death and Reconsidering Death Education*" memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan kematian (*death education*) dapat membantu individu mengembangkan pemaknaan eksistensial terhadap kehidupan.

Berikut beberapa alasan pentingnya menyusun alat ukur kesiapan menghadapi kematian dari perspektif Islam. Pertama, alat ukur yang valid dan reliabel dapat membantu penelitian psikologi lintas budaya dan agama, khususnya dalam memahami sikap terhadap kematian dalam konteks Islam. Kedua, alat ini bisa digunakan oleh tenaga kesehatan, konselor, dan pendamping spiritual untuk mengenali orang yang membutuhkan dukungan dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian.

Alat ukur ini disusun dengan menyesuaikan konteks religius dan spiritual umat Muslim. Penyusunan alat ukur kesiapan menghadapi kematian dalam perspektif Islam bertujuan untuk menyediakan alat ukur psikologis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sehingga dapat memberikan kontribusi praktis selain akademis. Dengan dilakukan pengukuran sejauh mana

kesiapan umat Muslim dalam menghadapi kematian, diharapkan hasil pengukuran ini dapat meningkatkan pemaknaan terhadap nikmat hidup yang mendorong peningkatan kualitas ibadah, penguatan keyakinan, dan persiapan spiritual.

Metode

Instrumen Penelitian (Spesifikasi Alat Ukur)

Alat ukur yang dibuat dalam penelitian ini merupakan skala kesiapan menghadapi kematian dalam perspektif islam. Jenis skala yang digunakan ialah skala likert. Skala Likert merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai sikap, pandangan, dan persepsi seseorang terhadap suatu fenomena sosial (Creswell & Creswell, 2018). Skala terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*. Item *favorable* merupakan pernyataan yang sesuai dengan indikator yang diinginkan, sedangkan *unfavorable* merupakan pernyataan yang menentang indikator yang diinginkan (Azwar, 2012). Pilihan jawaban terdiri dari SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Alat ukur ini disusun dengan melalui tahapan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif mencakup studi literatur, wawancara semi-terstruktur dan menyusun *blueprint*. Setelah itu dilakukan penelitian kuantitatif mencakup uji validitas isi, uji reliabilitas dan *Exploratory Analysis Factor* (EFA).

Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif subjeknya adalah 12 orang dengan karakteristik 4 orang mengalami sakit kronis yang sudah siap menghadapi kematian, 4 ahli psikologi yang memahami sisi-sisi psikologi pada manusia, dan 4 ahli agama yang memiliki pandangan bagaimana umat muslim menghadapi kematian.

Penelitian kuantitatif dilakukan sebagai bagian dari uji coba alat ukur terhadap 205 responden. Penentuan responden menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan (Creswell & Creswell, 2018). Adapun kriteria partisipan yang digunakan dalam penelitian ini ialah individu yang beragama Islam yang berdomisili di Indonesia, dan berusia 18 tahun ke atas. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 205 orang. Sejumlah 101 (49,3%) berjenis kelamin laki-laki dan 104 (50,7%) berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 18-50 tahun. Jika ditinjau dari domisili, partisipan paling banyak berdomisili Jakarta sejumlah 90 orang (43,9%).

Metode dan Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengembangkan alat ukur literasi psikologi mengacu pada metode **MEASURE** (Kalkbrenner, 2021) yang terdiri dari tujuh langkah, seperti berikut:

1. *Make the purpose and rationale clear*, yaitu menetapkan tujuan dan alasan yang jelas dalam penyusunan alat ukur.
2. *Establish the empirical framework*, yaitu membuat kerangka pikir yang berangkat dari data empirik.
3. *Articulate the theoretical blueprint*, dengan mengkaji kerangka teoretis untuk menyusun blueprint
4. *Synthesize content and scale development*, berupa menyusun indikator dan aitem
5. *Use expert reviewers*, dengan meminta rater memberikan penilaian terhadap relevansi isi
6. *Recruit participants for pilot testing and validation*, melakukan uji coba kepada subjek
7. *Evaluate validity and reliability*, menguji validitas dan reliabilitas dari data hasil uji coba.

Prosedur penelitian dimulai dengan menetapkan tujuan yaitu menyusun alat ukur kesiapan kematian dengan perspektif Islam. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada 12 orang informan. Hasil wawancara disandingkan dengan kajian literatur untuk memahami konsep kesiapan kematian dalam perspektif Islam dengan lebih mendalam. Studi literatur dilakukan untuk mengidentifikasi konsep-konsep teoritis yang relevan sebagai dasar penyusunan Item alat ukur, merujuk pada sumber-sumber ilmiah terkini dan hasil penelitian sebelumnya (Creswell & Creswell, 2018). Wawancara semi-terstruktur terhadap 12 informan dipilih secara *purposive*, terdiri dari 4 individu yang mengalami sakit kronis, 4 ahli psikologi, dan 4 ahli agama. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam serta pengalaman empiris terkait konstruk yang diukur, sehingga menghasilkan 55 Item awal. Item tersebut kemudian dilakukan penilaian ahli (*expert judgement*) untuk uji validitas isi. Masukan ahli kemudian dijadikan bahan perbaikan untuk memastikan relevansi dan kejelasan isi.

Setelah divalidasi, item-item tersebut diuji coba kepada 205 responden melalui Google Form. Data hasil uji coba ini kemudian dianalisis menggunakan program JASP untuk melihat reliabilitas dan menguji validitas konstruk. Reliabilitas dilihat dari *cronbach alpha*, validitas konstruk dengan analisis **Exploratory Factor Analysis (EFA)** untuk mengetahui struktur dasar variabel dan menguji kesesuaian item. Hasil akhir dari EFA menghasilkan 19 item yang layak digunakan untuk mengukur kesiapan menghadapi kematian dari perspektif Islam. Dari 55 Item

awal, melalui proses rotasi faktor dan pertimbangan loading factor yang memadai, diperoleh 19 Item yang memenuhi kriteria validitas faktor. Hasil EFA menunjukkan bahwa empat faktor awal mengerucut menjadi dua faktor, yang merefleksikan penyederhanaan struktur konstruk berdasarkan kajian sebelumnya. Kelayakan dan kesesuaian struktur faktor didukung oleh hasil uji KMO dan Bartlett's test serta pola muatan faktor yang memadai. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang dikembangkan memiliki struktur faktor yang jelas, reliabel, dan representatif terhadap konstruk yang diteliti. Seluruh prosedur penelitian ini mengacu pada panduan penyusunan instrumen menurut Creswell & Creswell (2018) guna menjamin validitas dan keandalan alat ukur yang dihasilkan.

Hasil

Hasil Studi Literatur

Tabel 1.
Literature Review

No	Judul	Penulis	Tahun
1	Studi fenomenologi persepsi lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian	Pupita Harahap, Febriana, dkk	2014
2	Kesehatan spiritual dan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian	Naftali, dkk	2017
3	Islamic group guidance to improve the religiosity and readiness to face death	Susanti, dkk	2019
4	Pengaruh bimbingan agama terhadap kesiapan menghadapi kematian pada lansia di UPT PSTW Khusnul hotimah Pekanbaru	Aulis, dkk	2020
5	Hubungan kesehatan spiritual lansia dengan persiapan menghadapi kematian	Asih, dkk	2020
6	Faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritualitas lansia dalam kesiapan menghadapi kematian	Fitria, dkk	2021
7	Pandangan dan sikap Masyarakat menghadapi kematian	Anggariani, dkk	2021

No	Judul	Penulis	Tahun
8	Dukungan Keluarga Dengan Kesiapan Menghadapi Kematian Pada Waria Di Rumah Singgah Waria Lansia	Zibril Khaidir Dayastri, Muhammad Hadi	2021
9	Analisis fenomenologi perawatan paliatif secara holistic, psikologi spiritual menghadapi ajal, dengan penyakit kanker prostat pada lanjut usia	Sumedi, dkk	2024
10	Perspektif Psikologi Islam Tentang Kesiapan Diri Menghadapi Kematian	Wa Ode Annisa Maharani, Tryo Pandu Sulaiman, Vivik Shofiah, Khairunnas Rajab	2024

Kesiapan menghadapi kematian pada lansia adalah kondisi yang melibatkan berbagai aspek, seperti psikologis, spiritual, sosial, dan kognitif. Berdasarkan berbagai penelitian, kesiapan ini dipengaruhi oleh cara seseorang memandang diri dan kematian, pengalaman spiritual, dukungan sosial, serta bimbingan agama. Lansia yang memiliki pandangan positif tentang kematian dan hidup yang bermakna cenderung lebih siap secara emosional dan spiritual.

Kesiapan spiritual sangat penting karena membantu seseorang menerima kematian dengan tenang dan mengurangi rasa cemas. Mereka yang melihat kematian sebagai awal menuju kehidupan yang lebih baik dan menjalani hidup dengan memperkuat iman dan berbuat baik biasanya lebih siap. Dukungan dari keluarga dan lingkungan religius juga sangat membantu memperkuat mental dan perasaan mereka. Sehingga kesiapan menghadapi kematian dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan juga dukungan dari luar yang membantu proses penerimaan dan persiapan secara spiritual.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dan tinjauan jurnal, kesiapan menghadapi kematian dalam perspektif Islam adalah suatu proses penerimaan dan kesadaran bahwa kematian adalah bagian dari kehidupan yang tak terelakan, sehingga seseorang mempersiapkan diri baik kesiapan transendentalnya, kesiapan psikologisnya, kesiapan sosial dan kesiapan muamalah yang dapat diwujudkan selama masa hidup. Selain itu didapatkan aspek-aspek dari tinjauan pustaka dan

wawancara dengan 12 narasumber. Berikut adalah aspek-aspek dari kesiapan menghadapi kematian dalam perspektif Islam.

1. Aspek Kesiapan Transendental

Kesiapan transendental adalah kesiapan menghadapi kematian dalam hubungannya dengan tuhan, yang diwujudkan dengan meyakini kehidupan setelah mati, menyadari kematian sebagai takdir Allah, dan menjalankan ibadah.

2. Aspek Kesiapan Psikologis

Kesiapan psikologis merupakan kondisi psikologis seseorang yang ditandai dengan kemampuan berpikir realistis, tenang, merasa Ikhlas, serta refleksi diri dalam menghadapi kematian.

3. Aspek Kesiapan Sosial

Kesiapan sosial adalah hubungan dengan keluarga, teman, dan dukungan lingkungan dalam menghadapi kematian. Dukungan dari keluarga, sahabat, dan lingkungan sangat berpengaruh dalam kesiapan menghadapi kematian

4. Aspek Kesiapan Muamalah

Kesiapan muamalah adalah Persiapan konkret seperti peyerahan wasiat kepada keluarga, melunasi hutang, dan saling mengingatkan mengenai kematian dengan orang lain.

Uji Validitas Isi

Penulisan item terdiri dari 55 item yaitu 28 item favorable dan 27 item unfavorable. 55 item dinilai oleh 7 expert judgement yaitu 3 orang ahli agama islam dan 4 orang ahli psikologi. Ahli tersebut adalah Rokhmat Widodo, S.Pd., M.Pd, Ust. H. Komaruddin, M.Pdi.I, Fatimah Nur Khasanah., M.Pd, Auliya Syaf, M.Psi., Psikolog, Yusrah Annisa, M.Psi., Psikolog, Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si, dan Ahmad Faqihuddin, S.Pd.I., S.Psi., M.Psi. Berdasarkan penilaian Item dari 7 expert judgement, diperoleh koefisien validitas isi dengan menggunakan rumus Aiken'S V. Dari 55 Item, hanya 20 Item yang valid dengan syarat nilai V 0,75. Berikut adalah tabel Item valid:

Tabel 2.
Nilai V Per Item Valid

Item	Nilai V	Item	Nilai V
Item 1	0,9285714286	Item 11	0,7857142857
Item 2	0,75	Item 12	0,7857142857
Item 3	0,8214285714	Item 13	0,75
Item 4	0,7857142857	Item 14	0,7857142857
Item 5	0,75	Item 15	0,7857142857

Item	Nilai V	Item	Nilai V
Item 6	0,7857142857	Item 16	0,7857142857
Item 7	0,75	Item 17	0,75
Item 8	0,7857142857	Item 18	0,8214285714
Item 9	0,7857142857	Item 19	0,7857142857
Item 10	0,75	Item 20	0,7857142857

Tabel 3.
Blueprint Skala Kesiapan Menghadapi Kematian

Aspek	Indikator	Butir Item		Total
		F	UF	
Aspek Kesiapan Transendental	Meyakini kehidupan setelah mati	2	-	7
	Merenungi kematian sebagai takdir Allah	2	-	
	Konsistensi menjalankan ibadah wajib	3	-	
Aspek Kesiapan Psikologis	Tenang (emosional)	2	-	7
	Ikhlas (emosional)	1	-	
	Berpikir realistis (kognitif)	2	-	
	Refleksi Diri (Psikomotor)	2	-	
Aspek Kesiapan Sosial	Bersilaturahmi	2	-	4
	Mendapat dukungan sosial	1	1	
Aspek Kesiapan Muamalah	Penyerahan wasiat	1	-	3
	Melunasi hutang	1	-	
Total				21

Pada tabel blueprint di atas, ada penambahan satu item pada aspek kesiapan sosial. Penambahan item dilakukan dengan tujuan karena item tersebut mewakili aspek yang akan diukur, sehingga total item menjadi 21 yang akan disebar melalui *Google Form*.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan JASP, dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,963 yang termasuk dalam koefisien tinggi.

Tabel 4.

Nilai Alpha Cronbach

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.963
95% CI lower bound	0.955
95% CI upper bound	0.970

Hasil EFA

Tabel 5.

Kaiser-Meyer-Olkin Test

	MSA
Overall MSA	0.952
A2I1	0.949
A2I2	0.948
A1I3	0.973
A4I4	0.964
A2I5	0.941
A1I6	0.945
A1I7	0.938
A2I8	0.982
A1I9	0.943
A1I10	0.963
A1I11	0.944
A2I12	0.950
A3I13	0.961
A1I14	0.929
A4I16	0.973
A4I17	0.871
A2I18	0.944
A3I19	0.962
A2I20	0.971
A3I21	0.950

Selanjutnya dilakukan uji *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dengan bantuan software JASP. Uji dilakukan pada item yang terpilih dan menunjukkan hasil nilai MSA yang cukup tinggi dengan nilai diatas 0,5. Nilai MSA pada tiap item dapat dilihat pada tabel di atas. Hasil Bartlett's Test dan Chi-Squared menunjukkan bahwa nilai $p < 0,001$ dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6.

Barlett's Test dan Chi Squared

<i>Bartlett's Test</i>			
X ²	df	p	
3518.73	190.00	< .00	
6	0	1	

<i>Chi-squared Test</i>			
	Value	df	p
Model	338.24	15	< .00
	7	1	1

Tabel 7.

Nilai Factor Loadings

	Factor 1	Factor 2	Uniqueness
A1I9	0.856		0.212
A1I14	0.825		0.199
A2I12	0.811		0.296
A2I18	0.802		0.296
A4I4	0.755		0.264
A1I10	0.745		0.274
A1I6	0.731		0.369
A1I7	0.725		0.275
A2I8	0.718		0.226
A2I20	0.667		0.398
A1I11	0.657		0.370
A2I2	0.656		0.382
A1I3	0.621		0.349
A4I16		0.610	0.380
A3I13		0.658	0.356
A3I19		0.620	0.447
A2I5		0.716	0.386
A4I17		0.682	0.528
A3I21		0.556	0.610
A2I1		0.485	0.702

Note. Applied rotation method is varimax.

Berdasarkan Tabel.6 uji *chi-square* menunjukkan nilai $\chi^2 = 338,247$ dengan $df = 151$ dan $p < 0,001$, yang berarti uji *chi-square* signifikan secara statistik dan mengindikasikan bahwa model belum mencapai *exact fit*. Namun, rasio χ^2/df sebesar 2,24 masih berada dalam batas yang dapat

diterima. Faktor yang diperoleh dari analisis *factor loadings* pada Tabel.7, Item-Item dapat dikelompokkan menjadi 2 aspek. Dari 20 Item terpilih dikelompokkan menjadi aspek 1 yang terdiri dari 13 Item dan aspek 2 terdiri dari 7 Item. Item yang terpilih disesuaikan kembali untuk menentukan aspek berdasarkan analisis factor loading tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara menyesuaikan bunyi pernyataan Item agar sesuai dengan aspek yang ditentukan. Hasil penyesuaian akhir membentuk 2 aspek yaitu kesiapan transendental dengan 13 Item dan kesiapan sosial dengan 7 Item. Satu item gugur dengan kode A2I1 dengan pertimbangan kurang sesuai pernyataan dengan aspek serta nilai loading faktor yang relatif kecil. Selanjutnya hasil tersebut disusun dalam blueprint alat ukur sebagai berikut:

Tabel 8.
Blueprint Skala Kesiapan Menghadapi Kematian dalam Perspektif Islam

Aspek	Indikator	Item
Kesiapan Transendental	1. Merenungi kematian sebagai takdir Allah	• Saya berharap bisa meninggal dalam keadaan husnul khotimah • Saya percaya pada takdir Allah
	2. Konsistensi menjalankan ibadah	• Saya berdoa agar meninggal dalam keadaan husnul khotimah • Saya berusaha memperbaiki kualitas ibadah saya • Saya mempersiapkan kematian dengan memperbanyak amal kebaikan • Saya membiasakan diri beribadah dengan khushyuk agar meninggal dalam keadaan husnul khotimah • Saya berusaha melunasi hutang-hutang pribadi agar tidak memberatkan kehidupan saya setelah mati
	3. Menerima takdir	• Saya menerima fakta bahwa kematian adalah takdir dari Allah • Setiap makhluk Allah pasti akan menghadapi kematian • Saya merasa ikhlas jika suatu saat Allah mencabut nyawa saya dalam keadaan beriman • Saya menerima fakta bahwa kematian adalah hal yang mutlak yang akan terjadi pada setiap makhluk Allah
	4. Meyakini kehidupan setelah mati	• Saya yakin adanya kehidupan setelah kematian • Saya mengingat kematian sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah

Aspek	Indikator	Item
Kesiapan Sosial	1. Saling mengingatkan	Selalu mengingatkan diri sendiri dan orang lain tentang kematian adalah suatu hal yang penting
	2. Bersilaturahmi	- Kehadiran orang terdekat membantu saya mengurangi rasa takut saat memikirkan kematian - Selama hidup saya senang bersilaturahmi agar saya merasa didampingi saat menghadapi kematian - Saya takziah untuk menyambung silaturahmi dengan keluarga yang sedang berduka
	3. Mendapat dukungan sosial	Saya sudah menyiapkan dukungan dari orang yang saya percaya untuk mengurus kematian saya
	4. Dukungan keluarga	Saya telah menyiapkan wasiat kepada keluarga

Diskusi

Seluruh tahapan selesai dilakukan, empat aspek awal dalam kesiapan menghadapi kematian dalam perspektif Islam yaitu kesiapan transendental, aspek kesiapan psikologis, aspek kesiapan sosial dan aspek kesiapan muamalah, disederhanakan menjadi 2 yaitu aspek kesiapan transendental dan aspek sosial. Aspek transedental, sebagai aspek pertama yaitu mencakup kesiapan seseorang dalam hubungannya dengan Allah, seperti merenungi kematian sebagai takdir-Nya, menerima takdir, meyakini adanya kehidupan setelah mati, dan menjalankan ibadah dengan konsisten.

Berdasarkan penelitian Miskahuddin (2019), kesiapan menghadapi kematian terkait dengan konsep spiritual atau religiusitas, karena dimensi religiusitas merefleksikan orientasi makna, penerimaan, dan sikap individu terkhusus pada lansia dalam menghadapi kematian. Religiusitas yang kuat pada individu berperan besar dalam kesiapan menghadapi kematian, terutama pada kelompok lansia. Merenungi kematian sebagai takdir Allah berarti menyadari bahwa kematian adalah ketetapan Allah SWT, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan seseorang akan meninggal, seperti yang dijelaskan juga dalam ayat berikut:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku tidak kuasa (menolak) mudarat dan tidak pula (mendatangkan) manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki." Setiap umat

mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak (pula) dapat meminta percepatan." (QS. Yunus: 49).

Selain religiusitas, spiritualitas juga sangat dibutuhkan dalam mempersiapkan kematian oleh individu (Costeira et al., 2024; Matsuzaka et al., 2024). Individu menerima kematian sebagai bagian dari qadha dan qadar Allah menunjukkan kepasrahan seorang hamba terhadap kehendak-Nya. Allah berfirman:

إِن مَّا تَكُونُوا تُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۖ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

“Di mana pun kamu berada, kematian akan mendatangimu, meskipun kamu berada dalam benteng yang kukuh. Jika mereka (orang-orang munafik) memperoleh suatu kebaikan, mereka berkata, “Ini dari sisi Allah” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata, “Ini dari engkau (Nabi Muhammad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan?” (QS. An-Nisa: 78).

Spiritualitas yang ditunjukkan melalui praktik ibadah yang konsisten serta keyakinan terhadap konsep husnul khotimah memperkuat mental dan mengurangi ketakutan akan kematian. Kesadaran akan kematian mendorong individu untuk memperbaiki diri dan lebih konsisten dalam beribadah, sebagai bentuk ikhtiar spiritual.

Aspek sosial menunjukkan bagaimana individu berhubungan dengan keluarga, teman, dan dukungan lingkungan dalam menghadapi kematian, serta saling mengingatkan akan kematian. Dukungan dari keluarga, sahabat, dan lingkungan sangat berpengaruh dalam kesiapan menghadapi kematian. Ebrahimi et al. (2018) juga mengatakan dalam penelitiannya yang berjudul *“The Relationship between Social Support and Death Anxiety”* bahwa seseorang yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi ketakutan terhadap kematian. Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan

keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa keluarga adalah satuan sosial terkecil yang memiliki tanggung jawab spiritual untuk saling menjaga dari kebinasaan. Dalam konteks kematian, keluarga berperan sebagai pengingat dan pembimbing dalam menyiapkan bekal akhirat, bukan hanya tempat kasih sayang duniawi. Orang-orang terdekat yang memberikan semangat dapat membantu mengurangi rasa takut dan kesepian yang sering muncul dalam menghadapi akhir kehidupan. Dukungan sosial dapat menjadi media *self-affirmation* yang positif, terutama dalam konteks keagamaan. Semangat dari lingkungan yang religius juga memperkuat sikap positif individu terhadap kematian. Keterlibatan orang-orang terdekat memungkinkan seseorang untuk merasa dihargai, diterima, dan tidak sendiri dalam menghadapi realitas akhir kehidupan, yang mana hal ini secara signifikan menurunkan kecemasan dan rasa takut (Lubis et al., 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi kematian merupakan proses yang melibatkan berbagai aspek yaitu aspek kesiapan transcendental dan aspek kesiapan sosial. Hal ini memperkuat urgensi penyusunan alat ukur kesiapan menghadapi kematian dalam perspektif Islam guna mengukur dan meningkatkan kesiapan individu menghadapi kematian secara lebih menyeluruh sesuai nilai-nilai keislaman.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun alat ukur kesiapan menghadapi kematian dalam perspektif Islam, sebagai respons atas kebutuhan akan instrumen yang mampu mengukur kesiapan spiritual dan psikologis umat Muslim secara komprehensif. Alat ukur yang dikembangkan didasarkan pada hasil studi literatur, wawancara dengan 12 partisipan (penderita sakit kronis, ahli agama, dan ahli psikologi), serta validasi melalui uji ahli dan analisis faktor eksploratori (EFA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi kematian dalam Islam awalnya terdiri dari empat aspek: transcendental, psikologis, sosial, dan muamalah. Namun, setelah dianalisis dengan EFA, aspek tersebut disederhanakan menjadi dua yang paling dominan, yaitu aspek transcendental dan sosial. Aspek transcendental mencakup keyakinan pada takdir Allah, kesadaran akan kehidupan setelah mati, dan komitmen beribadah. Sementara itu, aspek sosial

mencakup dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan religius dalam membantu seseorang menghadapi kematian.

Selain itu, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi kesiapan menghadapi kematian, seperti kondisi kesehatan dan usia, pengalaman hidup, ajaran agama, dan lingkungan sosial. Faktor-faktor ini memengaruhi cara seseorang memahami kematian sebagai bagian alami dari kehidupan. Secara keseluruhan, alat ukur yang dikembangkan diharapkan menjadi instrumen yang valid, reliabel, dan sesuai dengan budaya serta ajaran Islam, sehingga bisa digunakan dalam penelitian dan praktik psikologi atau konseling Islami.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melibatkan partisipan dengan latar belakang budaya, usia, dan kondisi yang lebih beragam, seperti remaja, dewasa muda, atau kelompok profesi tertentu, agar temuan lebih dapat digeneralisasi. Penelitian longitudinal juga disarankan untuk melihat perubahan kesiapan menghadapi kematian dari waktu ke waktu. Selain itu, penting untuk menguji instrumen ini pada Muslim di wilayah pedesaan guna memahami pengaruh lingkungan religius dan budaya lokal secara lebih mendalam. Perlu adanya tahapan analisis data seperti uji invariansi pengukuran, analisis *differential item functioning*, dan analisis sensitivitas budaya dan kontekstual dalam penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Acharya, N., & Joshi, S. (2011). Achievement motivation and parental support to adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 37(1),132-139. <https://psycnet.apa.org/record/2011-00205-014>
- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII. *Humanitas*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v8i1.448>
- Alwisol. (2010). *Psikologi kepribadian. Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Amseke, F. V. (2018). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65-81. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/17>
- Ansori, I., Endang, B., & Yusuf, A. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10). <https://doi.org/10.26418/jppk.v5i10.16754>

- Azwar, S. (2018). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, Albert. (1997). *Self-efficacy - the exercise of control*, New York: W.H. Freeman and Company.
- Cahyani, F. D., & Andriani, F. (2014). Hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru dengan motivasi berprestasi siswa akselerasi di SMA Negeri I Gresik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(2), 77-88. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jppp85eb445cb3full.pdf>
- Dewi, A. P. A., & Ansyah, E. H. (2019). Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang bekerja. In *Proceeding National Conference Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik 2018*, 1(1), 103110. <https://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/901>
- Fakhri, S. (2020). Studi antara efikasi diri dan minat karir terhadap efektivitas bimbingan karir. *Jurnal Spirit: Khasanah Psikologi Nusantara*, 11(1), 65-83. <https://doi.org/10.30738/spirits.v11i1.8534>
- Fakhria, M., & Setiowati, E. A. (2017). motivasi berprestasi siswa ditinjau dari fasilitasi sosial dan ketakutan akan kegagalan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 29-42. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1279>
- Fortuna, N. D., Marchela, C., Charolina, B., Febrina, S., & Mirza, R. (2022). Efikasi diri dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran berbasis online selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 53-60. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v29i1.1347>
- Ghufron., & Risnawati. (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandar, M. (2009). *Psikologi pendidikan sebuah orientasi baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Isnaini, N., & Sovi (2022). Adaptasi alat ukur psikologi motivation achievement inventory dengan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Anfusina: Journal of Psychology*, 5(1), 93-104. <http://dx.doi.org/10.24042/ajp.v5i1.13349>
- Lestari, D., Reskiawan, M. M. N., & Ahmad, M. R. S. (2024). Tantangan psikologis: Krisis kesehatan mental anak muda di era digital. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(3). <https://journalpedia.com/1/index.php/jpi/article/view/1945>
- Malecki, C, K., Demaray, M, K., & Elliot, S, N. (2014). A working manual on the development of the child and adolescent social support scale. *Revised March 2014. Northern Illinois University*. 1-50.

- Mamahit, H. C., & Situmorang, D. D. B. (2017). Hubungan self-determination dan motivasi berprestasi dengan kemampuan pengambilan keputusan siswa SMA. *Psibernetika*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.459>
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. New York: Cambridge University
- Muthee, J. M., & Thomas, I. (2009). Predictors of achievement motivation among. *The Psychespace*, 2(1), 39–44. <https://www.researchgate.net/publication/272794454>
- Noor, H. N., & Pihasnawati, P. (2023). Gambaran efikasi diri mahasiswa santri penghafal al-qur'an. *Jurnal Psikologi Integratif*, 11(2), 188-204. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v11i1.2774>
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self efficacy scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1-9. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6943>
- Nurjannah, L. Purwadi., & Yuzarion (2022). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran daring dampak pandemi Covid-19. *Psyche 165 Journal*, 13-18. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.144>
- Nuryanti, L. (2008). *Psikologi anak*. Jakarta: Indeks
- Oktaverina, I., & Nashori, H. F. (2015). Efektivitas pelatihan efikasi diri dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Talenta*, 1(1), 261381. <https://www.academia.edu/download/113633398/3005.pdf>
- Prihatini, A., Romas, M. Z., & Widianoro, F. W. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa universitas x yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 7-11. <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/572>
- Putra, R. L., & Nurhadianti, R. D. D. (2020). Adversity intelligence dan dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi siswa SMAN 6 Tambun Selatan. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1-10. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/613/458>
- Putri, K. A. R. D., & Rustika, I. M. (2018). Peran kemandirian dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 12-22. <https://www.academia.edu/download/83060678/23758.pdf>
- Puzziferro, M. (2008). Online technologies self-regulated learning as final grade and satisfaction in college level online course. *American Journal of Distance Education*, 22, 72-86. <https://doi.org/10.1080/08923640802039024>
- Renjana, D., & Kustanti, E. R. (2021). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi berprestasi siswa di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang. *Jurnal Empati*, 10(2), 131-136. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.31005>

- Ridha, A. A. (2022). Peran dukungan keluarga dan kemandirian belajar terhadap flourishing pada mahasiswa yang terancam drop out. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(2). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/2615>
- Salamor, J. M. (2017). Hubungan antara pemberian reward dari guru dengan motivasi berprestasi siswa di SMA Kristen Halmahera Utara. *Jurnal Hibualamo: Seri Ilmu-ilmu Sosial dan Kependidikan*, 1(1), 21-29. <http://journal.unhena.ac.id/index.php/sosialkependidikan/article/view/3>
- Salamor, J. M., & Noya, M. D. A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dan motivasi berprestasi mahasiswa Universitas Hein Namotemo Halmahera Utara. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(1), 57-61. <http://dx.doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1166>
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan remaja* (edisi keenam). Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith (2011). *Psikologi kesehatan: Interaksi biopsikososial* (edisi ke-3). Jhon Wiley & Sonsinc
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in education, theory, research, and applications*. Third Edition. New Jersey: Pearson Educatuon, Inc.
- Sekarina, D. P., & Indriana, Y. (2020). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Yudya Karya Magelang. *Jurnal Empati*, 7(1), 381-386. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20254>
- Setyaningrum, A. (2015). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa kelas V sekolah dasar. *Basic Education*, 4(17). <https://journal.student.uny.ac.id/pgsd/article/view/1203/1075>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R., & Putra, G. P. (2019). Hubungan adversity quotient dengan motivasi berprestasi pada siswa/i kelas XII IPS II di SMAN 8 Batam Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 1(3), 54-62. <https://doi.org/10.37776/jizp.v1i3.716>
- Wahyuni, S. (2013). hubungan efikasi diri dan regulasi emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3279>
- Wilkins, N. J., & Kuperminc, G. P. (2010). Why try? Achievement motivation and perceived academic climate among latino youth. *The Journal of Early Adolescence*, 30(2), 246-276. <https://doi.org/10.1177/0272431609333303>